

BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang penulis lakukan tentang “Peran Guru dalam Menanamkan Life Skill Education pada Anak Berkebutuhan Khusus”, maka dapat diambil kesimpulan yaitu:

1. Guru sebagai pengajar

Guru dalam mengajar pasti menyampaikan materi terlebih dahulu sebelum ketrampilan *life skill* diajarkan, ia menjadi fasilitator untuk memudahkan peserta didik dalam belajar *life skill education*, menjelaskan kegunaan masing-masing peralatan yang dipakai dalam menunjang ketrampilan kecakapan hidup, memberikan stimulus pada ABK untuk bertanya dan merespon atas pertanyaan yang diajukan, memahami akan keadaan dari anak didiknya, sehingga mereka menyesuaikan metode sesuai kebutuhan dan mengajar dengan penuh kesabaran dan ketlatenan.

2. Guru sebagai pembimbing

Guru merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu proses pelatihan kecakapan hidup, membimbing peserta didik ketika dalam kesulitan, menuntun mereka dan memberikan mereka materi yang sesuai kemampuan ABK. Anak tunarungu kelas VIII lebih mudah menangkap pelajaran, karena memiliki IQ normal, sehingga yang

ditekankan menggunakan bahasa isyarat, bahasa lisan dan praktek. Sedangkan anak tunagrahita kelas VIII mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran, karena ia lamban belajar, terutama tunagrahita sedang. Sehingga materi lebih disederhanakan daripada anak tunarungu. Guru memberikan evaluasi sesuai kemampuan ABK kelas VIII baik tunarungu, tunagrahita maupun tunagrahita sedang.

3. Guru sebagai pelatih

Guru berperan dalam membentuk keahlian dasar pada anak berkebutuhan khusus sesuai potensi masing-masing anak. Anak tunarungu diberikan materi yang agak rumit daripada anak tunagrahita ringan maupun sedang. Pelatihan masing-masing ketrampilan memiliki proses yang berbeda-beda dengan keahlian masing-masing guru. Dan setiap anak dilatih sesuai dengan kemampuan yang ada dalam diri mereka.

4. Faktor penghambat dan pendukung

Faktor Penghambat dari kegiatan kecakapan hidup di sekolah tersebut antara lain kondisi anak berkebutuhan khusus, masih minimnya biaya untuk menunjang ketrampilan tersebut, stigma masyarakat, dan diskriminasi, produktifitas yang masih kalah dengan anak normal, kurangnya waktu pelajaran ketrampilan, sarana prasarana

di sekolah yang belum memadai, perollingan guru , dan kurangnya tenaga pendidik.

Faktor Pendukung antara lain sebagian motivasi orang tua yang telah menerima akan kondisi anaknya dan menjalin hubungan yang baik dengan anaknya, sikap guru yang sabar dan tlaten dalam melatih mereka, serta media berupa internet untuk memudahkan belajar anak berkebutuhan khusus.

B. SARAN

Dari hasil penelitian yang diperoleh, ada beberapa saran yang dapat dijadikan sebagai bahan masukan yaitu sebagai berikut:

1. Dalam lembaga pendidikan SMPLB Muhammadiyah Jombang diharapkan untuk mencari guru khusus dalam bidang pendidikan khusus ABK yang bisa meningkatkan kegiatan ekstra sekolah.
2. Diadakan buku penghubung antara guru dengan orang tua siswa agar kegiatan *life skill education* tidak hanya diserahkan pada lembaga sekolah, melainkan juga peran orang tua yang dibutuhkan sebagai motivasi anak.
3. Dalam pelatihan *life skill education* sebaiknya didatangkan seorang yang ahli untuk diadakan seminar pelatihan khusus ABK agar wawasan peserta didik lebih luas lagi dan pengalaman belajarnya tidak monoton diberikan oleh guru ketrampilan di SMPLB Muhammadiyah Jombang.

4. Diperlukan tambahan waktu dalam menanamkan *life skill education* pada ABK dengan metode yang bervariasi dari guru agar ABK tidak bosan dalam mengikuti ketrampilan tersebut.